

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* (CLIS) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS IV DI  
MADRASAH IBTIDAIYAH ISMARIA AL-QUR'ANIYYAH  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh**

**IDA ROSDIANA  
NPM. 1311100181**

**Program Study : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

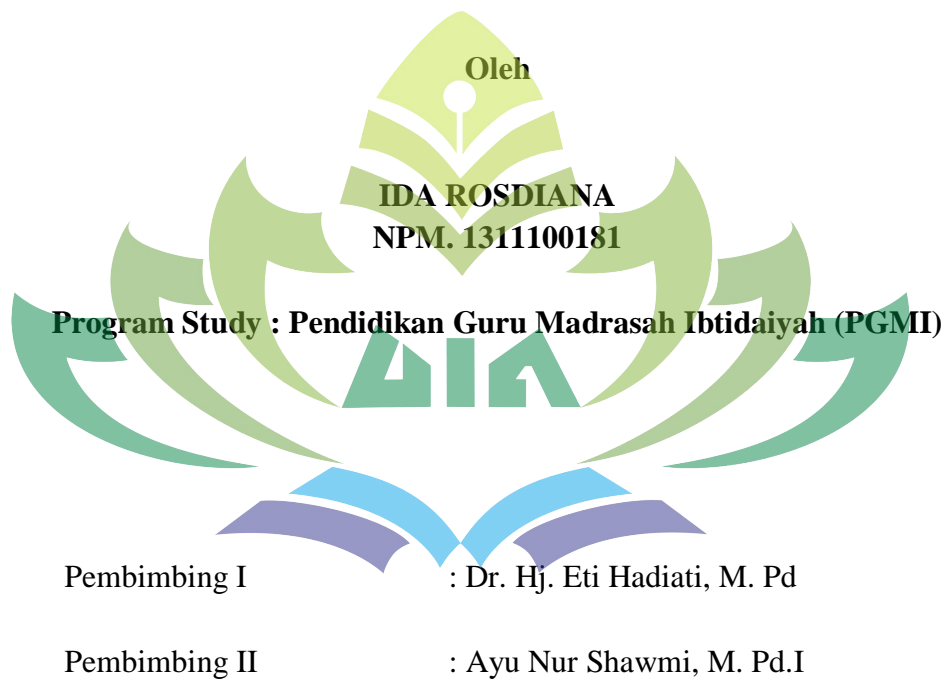


**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1438 H / 2020 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* (CLIS) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS IV DI  
MADRASAH IBTIDAIYAH ISMARIA AL-QUR'ANIYYAH  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
S1438 H / 2020 M**

## ABSTRAK

### **Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung**

**Oleh  
IDA ROSDIANA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan, IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Kegiatan pembelajaran di MI Ismaria AL-Qur'aniyyah masih menggunakan model konvensional dan model yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung seperti ini masih bersifat *teacher centered*, sehingga belum maksimalnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung sehingga pemahaman dan pendalaman materi belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *children learning in science (CLIS)* terhadap hasil belajar IPA kelas IV di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan metode penelitian ini adalah *quasy eksperiment* (eksperimen semu) dengan teknik pengumpulan data *post test only group design*. Sampel ditetapkan sebanyak 2 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 74 siswa, yang ditentukan dengan cara *cluster random sampling*. Data kemampuan hasil belajar IPA dikumpulkan dengan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda. Data dianalisis dengan perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis penelitian menggunakan uji t-independen.

Pada penelitian ini terdapat dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *children learning in science (CLIS)*, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *learning cycle*. Dari hasil ulangan harian dan *posttest* yang telah dilakukan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol hasil yang diperoleh berbeda, untuk kelas eksperimen mendapatkan rata-rata nilai ulangan harian sebesar 69,7 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 89,4. Selisih dari nilai ulangan harian dan *posttest* sebesar 19,7. Sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan rata-rata nilai ulangan harian sebesar 64,72 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 81,02. Selisih dari nilai ulangan harian dan *posttest* sebesar 16,3. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji t independen diketahui  $t\text{-tabel} = 2,645 < t\text{-hitung} = 3,379$  maka  $H_a$  diterima, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *children learning in science (CLIS)* terhadap hasil belajar IPA kelas IV di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* Terhadap Hasil Belajar IPA





## KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

### PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science*  
(CLIS) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV di MI Ismaria Al-  
Qur'aniyyah Bandar Lampung

**Nama** : Ida Rosdiana

**NPM** : 1311100181

**Jurusan** : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

### MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**  
**NIP. 196407111991032003**

**Pembimbing II**

**Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I**  
**NIP.**

Mengetahui,  
**Ketua Jurusan PGMI**

**Syofnidah Ifrianti, M.Pd**  
**NIP. 196910031997022002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* (CLIS) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS IV DI MI ISMARIA AL-QUR’ANIYYAH BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh : **IDA ROSDIANA, NPM : 1311100181**, Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 22 Oktober 2020.

**TIM MUNAQSAH**

**Ketua Sidang**

**: Dr. Imam Syafe’i, M.Ag**

(.....)

**Sekretaris**

**: Deri Firmansah, M.Pd**

(.....)

**Penguji Utama**

**: Dr. Guntur Cahaya Kesuma, M.A**

(.....)

**Penguji Pendamping I**

**: Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

(.....)

**Penguji Pendamping II**

**: Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I**

(.....)

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 19640828 198803 2 002**



## MOTTO

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya : “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. *At-Thalaq* Ayat 12)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema)

## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, maka dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Rafi'uddin dan Ibu Sofiyah atas ketulusannya dalam mendidik, membesarkan dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang dan cinta serta keikhlasan di dalam do'anya hingga dapat mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak yang kusayangi Sofiyan Hadi dan Samsul Hidayat, yang selalu memberi inspirasi dan motivasi serta semangat kepada penulis.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ida Rosdiana, lahir di kota Bandar Lampung pada tanggal 04 November 1994, anak ketiga dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Rafi'uddin dan Ibu Sofiyah. Adapaun jenjang pendidikan yang pernah penulis lalui adalah sebagai berikut : Penulis memulai pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathla'ul Anwar lulus pada tahun 2006, lalu melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah MTS Negeri 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2009 dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012.

Tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Selama menjadi mahasiswa pada bulan Juli sampai September 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Badran Sari Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dan pada tahun yang sama melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 2 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Ismaria Al-Qur’aniyyah Bandar Lampung”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi S1 untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidaklah dapat berhasil dengan begitu saja tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini, rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Syofnidah Ifrianti, M.Pd, selaku Ketua Jurusan dan Nurul Hidayah, M.Pd, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberi bimbingan dan memberikan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
  5. Syahyori Aprinsyah, S.Pd, selaku Kepala MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Guru MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung yang telah membantu selama penulis mengadakan penelitian dikelas IV, serta staff yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian demi terselesaikannya skripsi ini
  6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
- Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dengan ikhlas dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tentunya masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi khasnah ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, November 2020  
Penulis,

**Ida Rosdiana**  
**1311100181**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

A. Model Pembelajaran <i>Children Learning In Science (CLIS)</i>	
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>CLIS</i> .....	10
2. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran <i>CLIS</i> .....	14
3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>CLIS</i> .....	17
B. Model Pembelajaran Siklus Belajar ( <i>Learning Cycle</i> )	
1. Pengertian Model Pembelajaran Siklus Belajar ( <i>Learning Cycle</i> ) .....	18
2. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran <i>Learning Cycle</i> .....	19
3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Learning Cycle</i> .....	23
C. Hasil Belajar	
1. Pengertian Hasil Belajar .....	23
2. Indikator Hasil Belajar .....	29
3. Faktor yang Mempengaruhi hasil Belajar .....	31
D. Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI)	
1. Pengertian IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) .....	36
2. Ruang Lingkup IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) .....	39
3. Tujuan Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) .....	40
E. Hasil Penelitian yang Relevan .....	42
F. Kerangka Berpikir .....	44
G. Hipotesis Penelitian .....	45

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	47
B. Desain Penelitian .....	48
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
D. Populasi Sampel Dan Teknik Pengambilan .....	49
E. Variabel Penelitian .....	52
F. Teknik Pengumpulan Data .....	53

G. Instrumen Penelitian .....	54
H. Teknik Analisis Uji Coba Instrumen .....	64
I. Uji Analisis Data .....	69
<b>BAB IV : PEMBAHASAN</b>	
A. Uji Prasyarat Analisis	
1. Uji Validasi Instrumen Butir Soal <i>Posttest</i> .....	74
a. Uji Taraf kesukaran Instrumen Butir Soal <i>Posttest</i> .....	76
b. Uji Daya Pembeda Instrument Butir Soal <i>Posttest</i> .....	78
2. Uji Reliabilitas Instrumen Butir Soal <i>Posttest</i> .....	80
B. Analisis Data	
1. Hasil Perhitungan Prasyarat Analisis .....	81
a. Uji Normalitas .....	85
b. Uji Homogenitas .....	86
2. Uji Hipotesis Uji-t <i>Independent</i> .....	87
a. Menentukan Hipotesis .....	88
b. Menentukan Dasar Pengambilan Keputusan .....	88
c. Kesimpulan .....	89
C. Pembahasan .....	89
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	97
C. Penutup .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	99
<b>LAMPIRAN</b> .....	102





## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Semester I Kelas IV MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung .....	6
Tabel 2 Desain Penelitian <i>Posttest Only Control Group</i> .....	47
Tabel 3 Jumlah Peserta Didik Kelas Kelas IV MI Ismaria Al- Qur'aniyyah Bandar Lampung .....	49
Tabel 4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	54
Tabel 5 Pedoman Soal Test Penelitian .....	55
Tabel 6 Kriteria Validasi Untuk Butir Soal .....	65
Tabel 7 Kriteria Daya Beda Untuk Butir Soal .....	66
Tabel 8 Interpretasi Tingkat Kesukaran Butir Tes .....	67
Tabel 9 Rekapitulasi Output Validitas Hasil Uji Coba Instrumen <i>Posttest</i> Butir Soal Tes Hasil Belajar IPA .....	74
Tabel 10 Rekapitulasi Output Tingkat Kesukaran Butir Soal Uji Coba Instrumen <i>Posttest</i> Hasil Belajar IPA.....	77
Tabel 11 Rekapitulasi Output Daya Pembeda Butir Soal Uji Coba Instrumen <i>Posttest</i> Tes Hasil Belajar IPA .....	78
Tabel 12 Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen <i>Posttest</i> Butir Soal Tes Hasil Belajar IPA .....	80
Tabel 13 Data Nilai Hasil Ulangan Harian dan Hasil <i>Posttest</i> Hasil Belajar IPA Kelas Eksperimen. ....	81
Tabel 14 Data Nilai Hasil Ulangan Harian dan Hasil <i>Posttest</i> Hasil Belajar IPA Kelas Kontrol.....	83
Tabel 15 Rekapitulasi Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Hasil Belajar IPA Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	85
Tabel 16 Rekapitulasi Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> Hasil Belajar IPA Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	86
Tabel 17 Hasil Uji <i>Independent T-test Posttest</i> Hasil Belajar IPA .....	87
Tabel 18 T Test <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	90

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Silabus Mata Pelajaran IPA Kelas IV .....	102
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Eksperimen .....	107
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kontrol .....	117
Lampiran 4	Data Hasil Ulangan Harian IPA .....	127
Lampiran 5	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	131
Lampiran 6	Pedoman Tes Penelitian Uji Coba Instrumen .....	132
Lampiran 7	Instrumen Tes .....	140
Lampiran 8	Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Validasi.....	145
Lampiran 9	Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen <i>Posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol .....	146
Lampiran 10	Hasil Perhitungan Validasi Uji Coba Instrumen Validasi .....	148
Lampiran 11	Hasil Perhitungan Validitas Uji Coba Instrumen <i>Posttest</i> .....	149
Lampiran 12	Hasil Perhitungan Reliabilitas Uji Coba Instrumen Validasi .....	150
Lampiran 13	Hasil Perhitungan Reliabilitas Uji Coba Instrumen <i>Posttest</i> .....	151
Lampiran 14	Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Uji Coba Instrumen Validasi .....	152
Lampiran 15	Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Uji Coba Instrumen <i>Posttest</i> .....	154
Lampiran 16	Hasil Perhitungan Daya Pembeda Uji Coba Instrumen Validasi .....	155
Lampiran 17	Hasil Perhitungan Daya Pembeda Uji Coba Instrumen <i>Posttest</i> .....	157
Lampiran 18	Hasil Uji Normalitas .....	158
Lampiran 19	Hasil Uji Homogenitas.....	158
Lampiran 20	Hasil Uji-Independent T-test.....	158





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Dokumentasi Bersama Kepala Sekolah dan Guru MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung .....	159
Gambar 2 Proses Pembelajaran di kelas Eksperimen Menggunakan Model Pembelajaran <i>Children learning in science (CLIS)</i> secara Daring .....	160
Gambar 3 Proses Pembelajaran di kelas Kontrol Menggunakan Model Pembelajaran Siklus Belajar ( <i>Learning Cycle</i> ) secara Daring .....	161



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.<sup>1</sup> Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.<sup>2</sup> Salah satu indikator yang tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu untuk memperolehnya menggunakan standar sebagai pengukuran keberhasilan seseorang. Salah satu tahapan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas perkembangan peserta didik adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pada tingkat SD/MI mulai diberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang memegang peranan

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h. 2.

<sup>2</sup> Nureva, *Kontribusi Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Menggunakan Alatperaga Mini Zoo Mata Pelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa MI*, (Terampil : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol: 5 No. 1, Juni 2018 P-ISSN 2355-1925 E-ISSN 2580-8915)

penting dalam mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasi berbagai teori belajar dalam bidang pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan peserta didik berpartisipasi aktif dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.<sup>3</sup> Pendidikan dituntut untuk mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian budaya dan bangsa. Dalam islam, pendidikan juga terkandung dalam berbagai surat yang ada didalamnya. Salah satunya ada didalam surat Taha ayat 114 yang berbunyi :

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمُلْكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝ ١١٤

Artinya : Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan" (QS. Taha, ayat 114)<sup>4</sup>

Pada jenjang SD/MI ada beberapa mata pelajaran yang harus ditempuh siswa diantaranya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan

<sup>3</sup> Elya Umi Hanik, *Pembelajaran inovatif IPA di SD/MI berorientasi konstruktivisme*, (Vol: 9 no: 2 tahun 2015, Akademika)

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema)

pembelajaran sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pembelajaran secara konvensional kurang dapat menumbuhkan keterampilan proses sains siswa, karena pembelajaran difokuskan pada aspek kognitif, sedangkan aspek psikomotorik dan aspek afektif kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan kesempatan siswa untuk terlibat dalam proses belajar dan kesempatan untuk mengembangkan diri berkurang.<sup>5</sup> Proses pembelajaran di kelas seharusnya sudah mengarah kepada peran aktif siswa (*student centered*). Karenanya diperlukan model pembelajaran yang bersifat *student centered* agar peserta didik belajar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, model pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah seharusnya mampu meningkatkan aktivitas dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan serta memberikan kontribusi yang berarti

---

<sup>5</sup> Ali Ismail, *Penerapan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) berbantuan multimedia untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA pada pokok bahasan fluida*, (Jurnal inovasi pendidikan fisika dan riset ilmiah vol: 1 no: 2 tahun 2017. Stkip Garut)



terhadap hasil belajar siswa,<sup>6</sup> salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu model pembelajaran yang menggunakan teori belajar konstruktivistik yang membantu siswa untuk membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru yang menghasilkan suatu kreasi pemahaman baru. Dengan dasar itu, maka pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkontruksi” bukan menerima pengetahuan, dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Guna menumbuhkan minat belajar para siswa, maka guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan pedagogik dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Pembelajaran konstruktif dan aktif berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih baik, karena siswa diajak untuk terlibat aktif sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme dimana proses aktif dalam pembelajaran IPA, siswa diupayakan agar dapat mengkontruksi pengetahuan yang diperoleh dengan memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Jika pengetahuan awal tersebut tidak sesuai dengan konsep ilmiah maka perlu dilakukan klarifikasi melalui

---

<sup>6</sup> Nelfi Erlida, *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tupe Team Game Tournament Pada Mata Prolajaran Fisika Kelas X Di SMK Dharma Bakti Lubuk Alung*, (Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah P-ISSN: 2301-7562 E-ISSN: 2579-7964)

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 16

kegiatan observasi, eksperimen, atau dengan berdiskusi agar siswa dapat mengemukakan pendapat dan bertukar informasi dengan teman sebayanya untuk bertukar informasi.

Dalam proses pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Children learning in science (CLIS)* siswa dapat mengungkapkan berbagai gagasan tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasan dengan gagasan siswa lainnya dan mendiskusikannya untuk menyamakan persepsi. Selanjutnya siswa diberi kesempatan merekonstruksi gagasan setelah membandingkan gagasan tersebut dengan hasil percobaan, observasi atau hasil mencermati buku teks. Disamping itu, siswa juga mengaplikasikan hasil rekonstruksi gagasan dalam situasi baru.<sup>8</sup> Model pembelajaran *children learning in science (CLIS)* dapat digunakan pada konsep yang berkaitan dengan kegiatan pengamatan/observasi dan eksperimen, karena dalam model pembelajaran *children learning in science (CLIS)* diperlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu konsep yang cocok pada model pembelajaran *children learning in science (CLIS)* adalah Tema 3 Peduli Terhadap Mahluk Hidup, Sub Tema 2 Keberagaman Mahluk Hidup di Lingkunganku. Konsep ini dapat dikembangkan dengan cara melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran serta dapat membantu siswa dalam mempelajari konsep serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>8</sup> Erna desiantari. Model pembelajaran *children's learning in science (CLIS)* berbantuan peta konsep berpengaruh terhadap hasil belajar ipa siswa kelas v sd gugus 4 widyasmara. (Jurnal mimbar pgsd universitas pendidikan ganesha jurusan pgsd vol: 2 no: 1 tahun 2015, Universitas pendidikan ganesha singaraja)

Berdasarkan hasil *prasurvei* penelitian dengan mewawancarai guru wali kelas yang merupakan guru mata pelajaran IPA di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung tanggal 17 Juli 2020. Berikut dapat dilihat hasil ulangan harian mata pelajaran IPA pada kelas IV MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

**Tabel 1**  
**Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MI Ismaria Al-Qur'aniyyah**  
**Bandar Lampung**

KELAS	NILAI		JUMLAH	PRESENTASE	PRESENTASE
	> 75	< 75		> 75 (%)	< 75 (%)
IV A	22	16	38	57,89	42,10
IV B	10	26	36	27,77	72,22
IV C	11	22	33	33,33	66,66
IV D	10	20	30	33,33	66,66
IV E	9	19	28	32,14	67,85
IV F	10	18	28	35,71	64,28

*Sumber : Dokumen nilai ulangan harian IPA semester ganjil MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.*

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pembelajaran IPA pada kelas IV A mencapai 42,10% dan kelas IV B mencapai 72,22% sedangkan peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas IV A yaitu 57,89% dan kelas IV B yaitu 27,77%. Peserta didik dinyatakan tuntas jika telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Belum maksimalnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung sehingga pemahaman dan pendalaman materi belum maksimal. Kegiatan pembelajaran model konvensional dan model

yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung seperti ini masih bersifat *teacher centered*, guru menempatkan dirinya sebagai sumber informasi satu-satunya tanpa melibatkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Model seperti ini kurang memfasilitasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Model yang kurang bervariasi menyebabkan siswa diam dan terkadang tidak mendengarkan penjelasan guru. Pada saat guru melaksanakan pembelajaran, guru mengajar yang disertai dengan mencatat. Aktivitas siswa dari kedua kelas tersebut tidak jauh berbeda. Aktivitas belajar seperti mengemukakan ide, memecahkan masalah, bertanya atau bertukar pendapat tidak muncul pada pembelajaran, guru kurang memotivasi dan mendampingi siswa selama proses pembelajaran.

Perubahan dapat terjadi apabila seorang guru memiliki kesungguhan dalam melakukan perubahan seperti model pembelajaran yang selama ini dilakukan. Salah satu tugas guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih dan menentukan model pembelajaran yang akan digunakannya. Hal ini berimplikasi bahwa seorang guru harus memahami dan menguasai berbagai jenis model pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* Terhadap Hasil Belajar IPA kelas IV di MI Ismaria Al-Qur’aniyyah Bandar Lampung”.



## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Peserta didik kurang aktif dalam proses belajar sehingga membuat peserta didik belum mampu memahami pembelajaran IPA dengan baik yang berdampak pada belum maksimalnya hasil belajar peserta didik
2. Model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher contered*) dan kurang efektif.
3. Siswa jarang melakukan diskusi, sehingga siswa sulit untuk menyampaikan gagasannya.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada *Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung*

## D. Rumusan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang dirumuskan peneliti adalah “Apakah terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* terhadap hasil belajar IPA kelas IV di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung?”

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA kelas IV di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

### F. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai alternative dalam memilih model pembelajaran baru yang lebih aktif, inovatif dan menyenangkan pada pelajaran IPA dan masing-masing mata pelajaran
2. Bagi lembaga (sekolah), yaitu sebagai acuan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme untuk menunjang proses pembelajaran yang baik dikelas
3. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) serta menjadi bekal sebagai guru profesional.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*

Menurut Joyce dan Weil pendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>1</sup> Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*.

Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* dikembangkan oleh kelompok *childrens learning in science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver. Rangkaian fase pembelajaran pada model CLIS oleh Driver diberi nama *general structure of a constructivist teaching sequence*, sedangkan Tyler menyebutnya *constructivism and conceptual change views of learning in science*.<sup>2</sup> Dalam pengajaran sains, pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, siswa tidak boleh

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 133

<sup>2</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah dasar*, (Jakarta: Indeks, 2016), h. 74.

mengartikan/menafsirkan pengetahuan dengan cara yang diharapkan guru mereka. Siswa yang mendapatkan pengetahuan dari fenomena/peristiwa alam dalam kehidupan sehari-hari seringkali mengalami kesalah pahaman konsep (*misunderstanding*).

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik dari siswa yang belajar secara konvensional. Siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran akan memiliki pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik dari siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru dan pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>3</sup> Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* adalah kerangka berpikir untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan dan percobaan dengan menggunakan buku pembelajaran IPA.<sup>4</sup>

Sebagai salah satu model pembelajaran berlandaskan konstruktivisme, pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* mengandung konstruktivis sosial. Dalam teori konstruktivis sosial menilai bahwa anak-anak/siswa berperan aktif membangun pemahaman, mereka

---

<sup>3</sup> Nurseha, *Pengaruh model pembelajaran children learning in science terhadap keterampilan proses sains dan pemahaman konsep tentang getaran dan gelombang pada kelas VIII SMP Negeri 5 Marawola*, (Jurnal mitra sains, volume 3 nomor 1, januari 2015, Univrtsitas Tadulako)

<sup>4</sup> Ali Ismail, *Penerapan model pembelajaran Children learning in science (CLIS) berbantuan multimedia untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA pada pokok bahasan fluida*, (jurnal inovasi pendidikan fisika dan riset ilmiah vol: 1 no: 2 tahun 2017, STKIP Garut)



tidak dapat membangun pemahaman secara pasif untuk memperoleh pengetahuan yang hanya dipindahkan dari guru. Pembelajaran yang menggunakan teori konstruktivis sosial memfokuskan anak sebagai pembangun pengetahuan yang aktif dalam komunitas pembelajar. Teori ini berpengaruh bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar, menetapkan pelajaran, mengajukan pertanyaan memberikan reaksi terhadap gagasan siswa dan menyampaikan pelajaran. Salah satu strategi untuk membangkitkan kognitif dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui model pembelajaran *children learning in science (CLIS)*.

Model pembelajaran *children learning in science (CLIS)* merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan pengamatan atau percobaan.<sup>5</sup> Dalam model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan berbagai gagasan tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, mengungkapkan gagasan dan membandingkan gagasan siswa lainnya serta mendiskusikannya untuk menyampaikan persepsi. Selanjutnya siswa diberi kesempatan merekonstruksi gagasan setelah membandingkan gagasan tersebut dengan hasil percobaan, observasi, atau hasil mencermati buku teks. Disamping itu siswa juga mengaplikasikan hasil merekonstruksi gagasan dalam situasi baru.

---

<sup>5</sup> Fariz Budiarto, *Keefektifan model pembelajaran Children learning in science (CLIS) terhadap motivasi dan hasil belajar IPA*, (Journal of elementary education, ISSN 2252-904, Universitas Negeri Semarang 2015)

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Kelebihan dari metode diskusi salah satunya merangsang keberanian dan kreativitas siswa dalam mengemukakan gagasan, membiasakan siswa bertukar pikiran dengan teman serta menghargai menerima pendapat orang lain, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai salah satu model pembelajaran berlandaskan konstruktivisme dan memiliki karakteristik yang sama dengan metode diskusi adalah model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* model pembelajaran ini berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Tujuan dari model pembelajaran *Children learning in science (CLIS)* membentuk pengetahuan awal siswa kemudian masuk kedalam memori siswa sehingga penerapan konsep materi dapat lebih bertahan lama serta meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA sehingga berdampak pada hasil belajar yang akan tercapai siswa. Seperti firman Allah dalam surat Al-Mujadilah Ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ ءَامَنُوا الَّذِينَ مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ يَرْجُوا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah

akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>6</sup>

Maksud ayat tersebut adalah bahwasanya Allah akan mengangkat beberapa derajat orang yang memiliki ilmu, dengan adanya bunyi Al-Qur'an ini adalah sebagai acuan kita untuk terus belajar dalam pencapaian ilmu yang dapat bermanfaat. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia.

## 2. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*

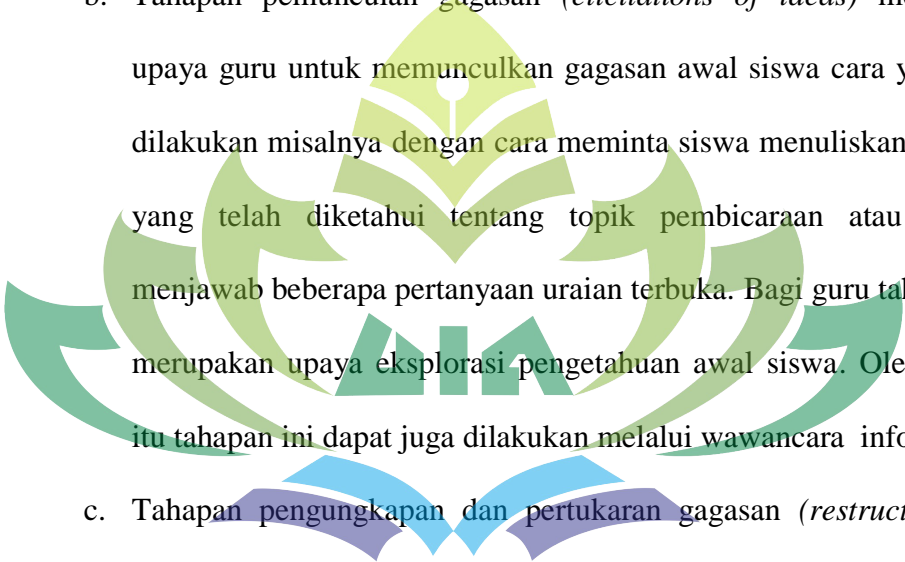
Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* terdiri dari lima tahap utama yakni, orientasi atau *orientation* (a), pemunculan gagasan atau *elicitation of ideas* (b), penyusunan ulang gagasan atau *restructure of ideas* (c), penerapan gagasan atau *application of ideas* (d), pemantapan gagasan atau *review change in ideas* (e). Tahap penyusunan ulang gagasan masih dibedakan atas tiga bagian, yaitu pengungkapan dan pertukaran gagasan atau *clarification and exchange* (i), pembukaan pada situasi konflik atau *ekposure to confict situation* (ii), dan kontruksi gagasan baru dan evaluasi atau *construction of new ideas and evaluation* (iii).<sup>7</sup>

Model pembelajaran ini terdiri dari tahapan–tahapan kegiatan yang dilakukan siswa .<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema)

<sup>7</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah dasar*, (Jakarta: Indeks, 2016), h. 74.

<sup>8</sup> Usman Samatowa, *Op.Cit.* h. 75.

- 
- a. Tahapan orientasi (*orientations*) merupakan upaya guru untuk memusatkan perhatian siswa, misalnya dengan menyebutkan dan mempertontonkan suatu fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan topik yang dipelajari. Upaya mengaitkan topik yang akan dipelajari dengan fenomena lingkungan (misalnya produk teknologi) juga merupakan salah satu kegiatan dalam penggunaan pendekatan sains teknologi masyarakat.
- b. Tahapan pemunculan gagasan (*elicitations of ideas*) merupakan upaya guru untuk memunculkan gagasan awal siswa cara yang bisa dilakukan misalnya dengan cara meminta siswa menuliskan apa saja yang telah diketahui tentang topik pembicaraan atau dengan menjawab beberapa pertanyaan uraian terbuka. Bagi guru tahapan ini merupakan upaya eksplorasi pengetahuan awal siswa. Oleh karena itu tahapan ini dapat juga dilakukan melalui wawancara informal.
- c. Tahapan pengungkapan dan pertukaran gagasan (*restructuring of ideas*), Pengungkapan dan pertukaran gagasan mendahului pembukaan ke situasi konflik. Tahap ini merupakan upaya untuk memperjelas dan mengungkapkan gagasan awal siswa tentang suatu topik secara umum, misalnya dengan cara mendiskusikan jawaban siswa pada langkah kedua (pemunculan gagasan) dalam kelompok kecil, kemudian salah satu anggota kelompok melaporkan hasil diskusi tersebut kepada seluruh kelas. Guru tidak membenarkan atau menyalahkan. Pada tahap pembukaan ke situasi konflik siswa diberi



kesempatan untuk mencari pengertian ilmiah yang sedang dipelajari didalam buku teks. Selanjutnya siswa mencari beberapa perbedaan antara konsepsi awal mereka dengan konsep ilmiah yang ada dalam buku teks atau hasil pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap kontruksi gagasan baru dan evaluasi dilakukan untuk mecocokkan gagasan yang sesuai dengan fenomena yang dipelajari guna mengkontruksikan gagasan baru. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dan observasi, kemudian mendiskusikannya dengan kelompoknya.

- d. Tahapan penerapan gagasan (*applications of ideas*), pada tahap ini siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang disusun untuk menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan melalui percobaan atau observasi ke dalam situasi baru gagasan yang sudah direkontruksikan ini dalam aplikasinya dapat digunakan untuk menganalisis isu dan memecahkan masalah yang ada dilingkungan.
- e. Tahapan mengkaji ulang gagasan (*review change in ideas*), konsepsi yang telah diperoleh siswa perlu diberi umpan balik oleh guru untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut. Dengan demikian diharapkan siswa yang konsepsi awalnya tidak konsisten dengan konsep ilmiah sadar akan mengubah konsepsi awalnya menjadi konsepsi ilmiah. Pada kesempatan ini dapat juga diberi kesempatan membanding konsep ilmiah yang sudah disusun dengan konsep awal pada langkah ke-2.

Dengan model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru ataupun siswa dan dianjurkan untuk banyak berperan dalam melakukan suatu proses pembelajaran dengan sederet tahapan-tahapan kegiatan yang diberikan guru kepada siswa. Didalam model ini guru tidak dianjurkan untuk banyak berperan disini guru hanya memberikan motivasi dan menciptakan situasi belajar yang terbuka dan bebas pada siswa untuk mengemukakan ide ataupun gagasan dan pada akhir kegiatan guru menjelaskan kembali konsep untuk menghindari miss-konsepsi dan memberi kesimpulan.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*

Adapun kelebihan-kelebihan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Membiasakan siswa untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah yang ada.
- b. Menciptakan kreativitas siswa untuk belajar sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman, aktif, dan kreatif.
- c. Terjadi kerja sama yang baik diantara siswa dan siswa juga terlibat langsung dalam melakukan kegiatan
- d. Menciptakan belajar yang lebih bermakna karena timbulnya kebanggaan siswa menemukan sendiri konsep ilmiah yang dipelajari

---

<sup>9</sup> Usman Samatowa, *Op.Cit.h.77*

- e. Guru mengajar akan lebih efektif karena dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Kelemahan dari model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* antara lain:

- a. Kejelasan dari tahap dalam *Children Learning In Science (CLIS)* tidak selalu mudah dilaksanakan, walaupun semula direncanakan dengan baik.
- b. Kesulitan terjadi pada tahapan pindah dari satu fase ke fase lainnya.
- c. Terkadang guru lupa memantapkan gagasan baru siswa, sehingga jika ini terjadi tentunya siswa akan kembali pada konsep awal.

## **B. Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*)**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*)**

Model siklus belajar pertama kali dikembangkan pada tahun 1970 dalam SCIS (*Science Curriculum Improvement Study*), suatu program pengembangan pendidikan sains di Amerika Serikat.

Learning cycle (LC) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*),<sup>10</sup> model pembelajaran *learning cycle* dikembangkan dari teori perkembangan kognitif Piaget. Model pembelajaran ini menyarankan agar proses pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif sehingga proses

---

<sup>10</sup> Muhiddin Palennari, *penerapan pembelajaran model siklus belajar (learning cycle) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah menengah pertama (SMP)*, (Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar Bionature Vol. 11 (1): Hlm: 37 - 43, April 2010 ISSN: 1411-4720 )

asimilasi, askomodasi dan organisasi dalam struktur kognitif siswa tercapai.

## 2. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*)

Dalam pelaksanaannya model siklus belajar terdiri dari tujuh fase, yaitu *Engagement*, *Exploration*, *Explanation*, *Elaboration*, *Evaluation*.<sup>11</sup>

### a. *Engagement* (engage/keterlibatan)

Fase ini merupakan fase saat guru mencoba memusatkan perhatian siswa dan mengikut sertakan siswa ke dalam sebuah konsep baru dengan cara memberikan pertanyaan motivasi, memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari, demonstrasi, atau aktivitas lain yang digunakan untuk membuka pengetahuan siswa dan mengembangkan rasa keingintahuan siswa. Pada fase ini guru menggali pengetahuan awal siswa untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pikiran siswa mengenai konsep yang akan dipelajari. Hal terpenting dalam fase ini adalah guru menghindari mendefinisikan dan membuat penjelasan tentang konsep yang akan dibahas.

### b. *Exploration* (explore/penjelajahan)

Fase ini merupakan fase kedua yang sering diwujudkan dalam kegiatan laboratorium (praktikum) dan diskusi yang dilakukan

<sup>11</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah dasar*, (Jakarta: Indeks, 2016), h. 72

secara berkelompok. Fase ini memberikan pengalaman yang nyata bagi siswa. Siswa diajak terlibat secara langsung pada fenomena atau situasi yang mereka selidiki. Siswa saat berada di dalam fase ini merancang dan melakukan eksperimen atau praktikum, melakukan pengujian hipotesis, serta melakukan pengumpulan data/informasi untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Siswa dilibatkan secara fisik dan mental. Sebagai hasil keterlibatan mental dan fisik mereka dalam kegiatan tersebut, para siswa akan mampu membentuk hubungan, mengamati pola, mengidentifikasi variabel, dan bertanya. Guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu yang mengarahkan siswa agar mampu mengeksplorasi dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Guru hanya harus membimbing siswa, tidak berpartisipasi sepenuhnya kepada karya siswa. Hal terpenting ketika guru membimbing adalah jika melihat kesalahan siswa maka tidak boleh langsung memperbaikinya, tetapi harus memberikan beberapa petunjuk atau menunjukkan beberapa cara agar siswa mengoreksi sendiri. Sementara siswa berinteraksi satu sama lain dan tidak pasif dalam proses ini.

c. *Explanation (explain/menjelaskan)*

Fase ini merupakan fase saat perhatian siswa difokuskan pada aspek tertentu dari pengalaman mereka pada fase-fase sebelumnya. Siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman konsep mereka, keterampilan proses, atau



perilaku. Kata *explanation* berarti tindakan atau proses di mana konsep, proses, atau keterampilan menjadi jelas dan dapat dipahami. Siswa melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis data/infor-masi yang dikumpulkan dari kegiatan pada fase sebelumnya. Guru membimbing siswa untuk menyampaikan hasil kegiatan yang telah mereka lakukan dengan menggunakan ide dan kata-kata mereka sendiri, sehingga diharapkan pemahaman konsep muncul dari pengalaman mereka setelah melakukan kegiatan. Guru memberikan definisi formal dan penjelasan ilmiah. Selanjutnya, dengan memberi-kan penjelasan tingkat pengetahuan dasar kepada siswa, guru bila memungkinkan agar membantu siswa untuk menyatukan bersama-sama pengalaman mereka, untuk menjelaskan hasil mereka, dan untuk membentuk konsep-konsep baru. Tujuan tahap ini adalah untuk memperbaiki kesalahan dalam temuan siswa sebelum tahap berikut-nya.

d. *Elaboration (elaborate/elaborasi)*

Fase ini merupakan fase yang dapat dianggap sebagai perpanjangan langkah penelitian karena adanya masalah suplemen (penguat). Fase ini memfasilitasi siswa untuk dapat menerapkan konsep yang telah mereka peroleh berdasarkan kegiatan yang telah mereka lakukan ke dalam situasi atau masalah yang baru. Masalah baru tersebut memiliki penyelesaian yang identik atau mirip dengan apa yang dibahas sebelumnya. Siswa menggunakan konsep yang

baru dipelajari dalam situasi berbeda atau mengulangi beberapa kali aplikasi yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari agar menjadi masukan ke dalam memori jangka panjangnya dan menjadi permanen. Selama fase elaborasi, siswa dapat dilibatkan kembali dalam kegiatan diskusi dan pencarian informasi. Siswa mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan melalui diskusi.

e. *Evaluation (evaluate/menilai)*

Fase ini merupakan fase saat guru mencari tahu kualitas dan kuantitas ketercapaian pemahaman siswa terhadap topik yang telah mereka pelajari. Fase ini dapat diwujudkan dalam metode formal atau informal. Guru mengajukan pertanyaan dan membuat siswa merespon secara lisan atau tulisan. Selain itu, siswa diminta untuk mengaitkan apa yang telah mereka pelajari dengan situasi di kehidupan nyata. Fase ini adalah fase di mana siswa dapat menunjukkan sikap mereka tentang pembelajaran dan dapat merubah gaya pemikiran mereka atau perilaku. Evaluasi informal dapat terjadi pada awal dan seluruh urutan model siklus belajar (*learning cycle*). Guru juga dapat menyelesaikan evaluasi formal setelah fase elaborasi. Evaluasi bisa dilakukan secara formatif maupun sumatif dan berfokus pada kemampuan siswa menggunakan informasi yang telah mereka peroleh selama kegiatan pembelajaran.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*)

Adapun kelebihan–kelebihan model pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) sebagai berikut:

- a. Meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Lebih berpeluang untuk menyampaikan pendapat dan gagasan.
- c. Dapat menumbuhkan kegiatan belajar.
- d. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kelemahan dari model pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) antara lain:

- a. Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
- b. Menuntut kesungguhan dan kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.

## C. Hasil Belajar IPA

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni “hasil” dan “belajar”. Hasil adalah perolehan sesuatu yang diperoleh dari usaha, pikiran, dan sebagainya. Sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku

yang disengaja, berupa : dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan dari yang tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi dapat mengerjakan sesuatu, dari merespon yang salah kearah yang benar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki sebagai hasil kegiatan pembelajaran.<sup>12</sup> Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang mendeskripsikan kemampuan apa yang dapat dilakukan siswa setelah menyelesaikan suatu pembelajaran, tujuan ini mendeskripsikan pencapaian hasil belajar.<sup>13</sup> IPA merupakan pembelajaran yang memiliki proses pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, memiliki banyak kegiatan jika dilakukan sesuai dengan pembelajaran IPA yang sebenarnya. Kelemahan pembelajaran IPA di SD selama ini yaitu pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan sejumlah konsep dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang memuaskan.<sup>14</sup> Hasil belajar biasanya digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaplikasikan hasil belajar diperlukan beberapa langkah pengukuran menggunakan alat evaluasi pembelajaran yang baik dan memenuhi syarat.

---

<sup>12</sup> Ruiyati, *Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui metode CTL (Contextual Teaching And Learning) di kelas IV SD Inpres 3 terpencil baina'al*, (Jurnal kreatif tadulako online vol: 4 no: 6 ISSN 2354-614X. Tadulako)

<sup>13</sup> Burhanudin, *Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan metode bermain peran pada kelas V sekolah dasar negeri 21 biau Kabupaten Boul*, (Jurnal kreatif tadulako online vol: 5 no: 3 ISSN 2354-614X. Tadulako)

<sup>14</sup> Nureva, Aulia, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Mind Mapping Dan Picture Mapping Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan Terampil dan Pembelajaran Dasar Vol : 4 Nomor 2, Oktober 2017, p-ISSN 2355-1925, e-ISSN 2580-8915)

Menurut Hamalik, hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.<sup>15</sup> Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat pengembangan mental yang lebih baik dibandingkan saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar IPA di SD/MI diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Menurut peneliti dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pembelajaran sehingga adanya proses perubahan dari yang

---

<sup>15</sup> Zukira, *Meningkatkan hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar Alkhairaat Towera melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) pada mata pelajaran PKn*, (Jurnal kreatif tadulako online vol: 3 no: 4 ISSN 2345-614 X, Universitas Tadulako)

<sup>16</sup> Ida Fiteriani, *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol 3 No : 1, 2016 P-ISSN 2355-1925)



tidak tahu menjadi tahu serta terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Taksonomi Bloom dan kawan-kawan dalam Sudjiono membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu :

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai tertinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), (6) penilaian (*evaluation*).

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada lima jenjang ranah afektif : (1) Penerimaan (*receiving*), (2) Penanggapan (*responding*) (3) Penghargaan (*valuing*), (4) Pengorganisasian (*organization*), (5) Penjatidirian (*characterization*).

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau keterampilan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Ada beberapa hal mengenai tujuan dan fungsi hasil belajar :

(1) penilaian berfungsi selektif dimaksudkan bahwa penilaian bisa digunakan untuk memilih siswa yang bisa masuk perguruan negeri, siswa yang seharusnya mendapatkan beasiswa, siswa yang dapat naik kelas, dan siswa yang berhak meninggalkan sekolah. (2) penilaian berfungsi *diagnostic* dengan adanya *diagnostic* kepada siswa, guru akan mengetahui kelemahan kebaikan pencapaian siswa dalam mencapai proses pembelajaran, dengan demikian guru akan lebih mudah untuk menilai siswa. (3) penilaian berfungsi sebagai penempatan untuk menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Siswa yang mempunyai hasil yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar. (4) penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Ada dua macam teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi lisan, tes tertulis dan tes perbuatan atau keterampilan. Tes lisan dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung atau di akhir pembelajaran. Tes tertulis adalah tes yang dilakukan tertulis baik pertanyaan maupun jawabannya. Sedangkan tes perbuatan atau tes

unjuk kerja adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan atau tindakan.

Tes tertulis dapat berbentuk uraian (*essay*) atau soal bentuk obyektif (*objectif tes*). Tes uraian merupakan alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis dan sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Teknik non tes merupakan teknik penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik melainkan dilakukan melalui pengamatan atau observasi, wawancara, angket dan skala. Teknik penilaian dilakukan dengan berbagai tes penilaian dan dapat diterapkan guna mengetahui sejauh mana kompetensi materi yang telah disampaikan oleh guru dapat dikuasai oleh siswa. Dengan adanya hasil belajar maka guru dapat melihat apakah proses pembelajaran yang telah ia laksanakan dikatakan mencapai tujuan pembelajaran atau tidak. Jika tujuan pembelajaran belum tercapai, maka guru dapat mengevaluasi kembali bagaimana proses yang telah dilalui dalam pembelajaran serta menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam suatu proses kegiatan pembelajaran.

## 2. Indikator Hasil Belajar

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pengajaran terlebih dahulu harus ditetapkan kriteria keberhasilan pengajaran kemudian ditetapkan alat untuk menaikan keberhasilan belajar secara tepat. Mengingat pengajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka dapat ditentukan dua kriteria yang bersifat umum.

”Menurut Sudjana kedua kriteria tersebut adalah :”

### a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya.

Kriteria dari sudut prosesnya menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan.

- 1) Apakah pengajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis?
- 2) Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pengajaran itu?
- 3) Apakah guru memakai multi media?

- 4) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya?
- 5) Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas?
- 6) Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar?
- 7) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar?

b. Kriteria ditinjau dari hasilnya

Disamping tinjauan dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa:

- 1) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluru?
- 2) Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?
- 3) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya?



- 4) Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran?<sup>17</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya hasil belajar siswa yang baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah bukan hanya disebabkan oleh kecerdasan siswa itu saja, akan tetapi masih ada hal lain yang juga menjadi faktor penentu yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Sebagai suatu proses, keberhasilan belajar ditentukan oleh berbagai faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

#### a. Faktor-faktor *Intern* (Dalam)

Faktor-faktor *intern* adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pembelajar yang meliputi:

#### b. Faktor-faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis yang mencakup dua hal, yaitu

- 1) Keadaan jasmani pada umumnya, keadaan jasmani berpengaruh pada kesiapan dan aktivitas belajar orang yang keadaan jasmaninya segar akan siap dan aktif dalam belajarnya, sebaliknya orang yang keadaan jasmaninya lesu dan lelah akan mengalami kesulitan untuk menyiapkan diri dan melakukan aktivitas untuk belajar.

---

<sup>17</sup> Asep Jihad. Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h. 20-21

- 2) Keadaan fisiologis tertentu, terutama kesehatan pancaindra akan mempengaruhi belajar.

c. Faktor-faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar antara lain mencakup :

- 1) Minat, adanya minat terhadap objek yang dipelajari akan mendorong orang untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil belajar yang maksimal.
- 2) Motivasi, motivasi belajar seseorang akan menentukan hasil belajar yang dicapainya.
- 3) Intelegensi, merupakan modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.
- 4) Memori, kemampuan untuk merekam, menyimpan, dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari akan sangat membantu dalam proses dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- 5) Emosi, penelitian tentang otak menunjukkan bahwa emosi yang positif akan sangat membantu kerja saraf otak untuk “merekatkan” apa yang dipelajari ke dalam memori.

d. Faktor-faktor *Ekstern* (Luar)

Faktor-faktor *ekstern* adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri pembelajar yang meliputi:

1) Faktor-faktor sosial

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi hasil belajar merupakan faktor manusia baik manusia itu hadir secara langsung maupun tidak. Faktor ini mencakup :

- a) Orang tua, diakui bahwa orang tua sangat berperan penting dalam belajar anak.
- b) Guru, terutama kompetensi pribadi dan profesional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik.
- c) Teman-teman atau orang-orang di sekitar lingkungan belajar.

2) Faktor-faktor non-sosial

Faktor-faktor non-sosial yang memengaruhi hasil belajar merupakan faktor-faktor luar yang bukan faktor manusia yang memengaruhi proses hasil belajar, diantaranya:

- a) Keadaan udara, suhu, dan cuaca. Keadaan udara dan suhu yang terlalu panas dapat membuat seseorang tidak nyaman belajar sehingga juga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

- b) Waktu (pagi, siang, atau malam). Sebagian besar orang lebih mudah memahami pelajaran di waktu pagi hari dibandingkan pada waktu siang atau sore hari.
- c) Tempat (letak dan pergedungannya). Seseorang biasanya sulit belajar ditempat yang ramai dan bising.
- d) Alat-alat atau perlengkapan belajar. Dalam pelajaran tertentu yang memerlukan alat, belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tanpa alat tersebut.

Dari uraian diatas, tampak bahwa sesungguhnya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak dan bermacam-macam. Sehingga manakala kita menemukan hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan, kita tidak boleh serta merta menyalahkan bahwa hanya *intelegensi* atau kecerdasan mereka saja sebagai penyebabnya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan oleh para pendidik dan kalau mungkin harus dikondisikan sedemikian rupa guna memperoleh hasil belajar yang betul-betul maksimal.

Pemahaman belajar bukanlah proses pengumpulan informasi secara pasif yang diartikan bahwa siswa tidak hanya menerima sebuah atau rangkaian informasi secara utuh atau mutlak dan kemudian disimpan dalam memori pikirannya. Akan tetapi siswa menangkap informasi dan

memproses informasi tersebut sehingga dapat dikembangkan menjadi suatu pengetahuan yang padu.<sup>18</sup> Disinilah peranan siswa untuk menggali informasi lebih banyak agar dapat dikembangkan. Selain peranan siswa sebagai subjek yang aktif menggali informasi secara individu, interaksi antar siswa secara horizontal pun berperan penting. Hal ini berguna untuk menggali ide-ide, pemikiran dan informasi yang berhubungan dengan sebuah konsep melalui media diskusi. Dari beberapa pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu yang menyangkut berbagai aspek kehidupan yang merupakan hasil pengalaman individu tersebut terhadap lingkungan sekitarnya.

Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan yang spesifik yaitu hasil belajar. Hasil belajar menghasilkan bertambahnya kemampuan kognitif, psikomotorik, dan sikap dan merupakan pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

---

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.73



## **D. Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI)**

### **1. Pengertian IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI)**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan luar angkasa, baik yang dapat dinikmati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Wahyana mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.<sup>19</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah

---

<sup>19</sup> Asih Widi Wisudaswati Dan Eka Sulisyowati, *Metodelogi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 12

seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

IPA juga memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut, meliputi:

- a. IPA merupakan kumpulan konsep prinsip, hukum, dan teori.
- b. Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
- c. IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
- d. Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif

IPA merupakan ilmu yang pada awalnya dikembangkan berdasarkan percobaan namun pada perkembangannya IPA diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori. Ada dua hal yang berkaitan dengan IPA yaitu sebagai pengetahuan yang berupa faktual, konseptual, prosedur dan metakognitif dan IPA sebagai proses kerja ilmiah saat ini objek IPA menjadi luas, meliputi konsep, proses, nilai, dan sikap ilmiah digunakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah, selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses. Sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h.22

maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau disiminasi pengetahuan. Sebagian prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu yang lazim disebut metode ilmiah.

Pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA oleh karena itu, pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan dapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berfikir melalui pembelajaran IPA.

## 2. Ruang Lingkup IPA Madrasah Ibtidaiyah (MI)

IPA adalah salah satu materi ajar yang memiliki cakupan sangat luas. Untuk mempelajarinya harus memperhatikan tingkatannya. Menurut Mulyasa ruang lingkup untuk bahan kajian IPA untuk MI/SD meliputi aspek-aspek berikut :

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas
- c. Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana
- d. Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langitnya.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Mulyasa maka dapat dikatakan ruang lingkup IPA adalah semua yang ada di alam semesta yang meliputi 1) Makhluk hidup termasuk proses kehidupannya yang mencakup manusia, hewan serta tumbuhan, 2) Benda/materi yang meliputi benda cair, benda padat dan benda gas, 3) Energi serta perubahannya yang meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, 4) Bumi dan alam semesta meliputi bumi, tata surya juga semua benda langit. Dari ruang lingkup tersebut, IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang konsep dan prinsip dasar yang esensial tentang semua gejala alam semesta. Dari

aspek-aspek yang umum makhluk hidup sampai aspek khusus proses kehidupannya. Dari fakta dasar tentang bumi hingga fakta lebih dalam tentang tata surya.<sup>21</sup>

### 3. Tujuan Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan sekumpulan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya. Secara umum pembelajaran IPA meliputi empat bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika, kimia, dan tentang bumi dan antariksa (IPBA).<sup>22</sup> Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu karena belum dipisahkan secara tersendiri.

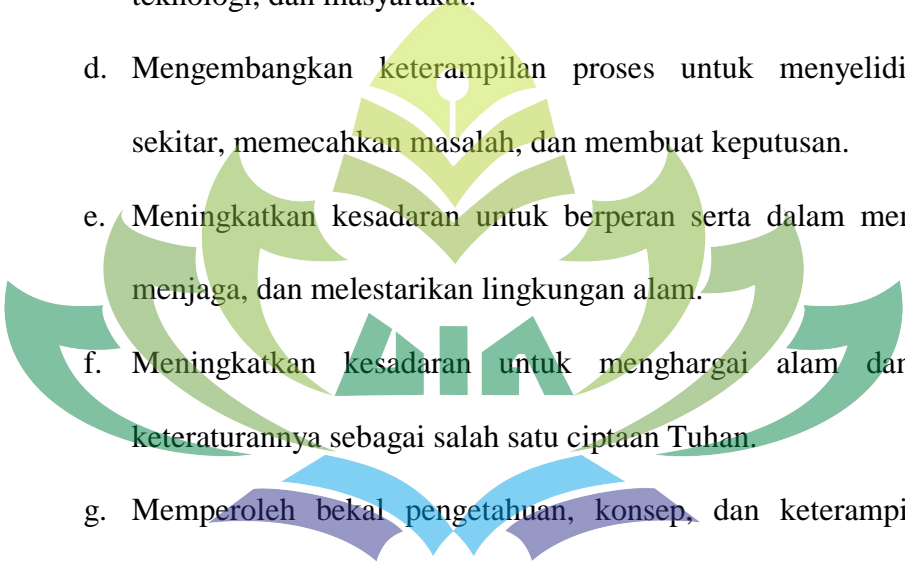
Tujuan pembelajaran IPA adalah memahami konsep-konsep IPA yang benar sesuai dengan ilmiah dan bisa menjawab persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dalam pemahaman konsep-konsep IPA tidak disertai dengan pengaruh langsung dengan kehidupan nyata maka siswa akan berusaha menghubungkan sendiri konsep IPA dengan apa yang mereka jumpai pada kehidupan nyata.<sup>23</sup>

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP) dimaksud untuk :

<sup>21</sup> Birawan Cahyo Saputro, *Meningkatkan Hasil Belajar Sifat-Sifat Cahaya Dengan Metode Inquiri Pada Kelas V Semester II SD Negeri Sumogawe 04*, (Jurnal Mitra Pendidikan Vol : 1, No. 9, 2017, ISSN 2550-481

<sup>22</sup> Ida Fiteriani, *Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasi Pada Materi IPA Di MIN Bandar Lampung*. (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Vol : 4, No. 2, 2017, P-ISSN 2355-1925)

<sup>23</sup> Asih Widi Wisudawati Dan Eka Sulistyowati, Op.Cit. h. 234

- 
- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya.
  - b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
  - d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
  - e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
  - f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
  - g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke Mts/SMP.

Tujuan tersebut kiranya semakin jelas bahwa hakikat IPA semata-mata tidaklah pada dimensi pengetahuan (keilmuan). Tetapi lebih dari itu, IPA lebih menekankan pada dimensi nilai, dimana dengan memperhatikan keteraturan di alam semesta akan semakin meningkatkan keyakinan akan adanya sebuah kekuatan yang maha dahsyat yang tidak dapat dibantah lagi, yaitu Allah SWT.



Dengan dimensi IPA hakikatnya mentautkan antara aspek logika material dengan aspek jiwa spiritual, yang sementara ini dianggap cakrawala kosong. Karena suatu anggapan antara IPA dan agama merupakan dua sisi yang berbeda dan tidak mungkin dipersatukan satu sama lain dalam satu bidang kajian. Padahal senyatanya terdapat benang merah ketertautan diantara keduanya.

Sekalipun sebagian keilmuan mengatakan bahwa IPA tidak menjangkau nilai-nilai moral atau etika, juga tidak membahas nilai-nilai keindahan (estetika), tetapi IPA mengandung nilai-nilai tertentu yang berguna bagi masyarakat. Nilai yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dianggap berharga yang terdapat dalam IPA dan menjadi tujuan yang akan tercapai. Nilai-nilai yang dimaksud bukanlah nilai-nilai non kebendaan.

#### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Agar landasan dalam penelitian lebih jelas dan kuat, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang terkait objek yang menjadi kajian dalam penelitian yang relevan, yaitu:

1. Era Catur Styo Rini, Judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ngembatpadas I Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini

dapat dilihat dari hasil *posttest* yang dilakukan di akhir proses pembelajaran dan menunjukan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV. Sebelum diberikan tindakan penelitian hasil belajar siswa yang mencapai nilai KKM (  $>62$ ) hanya 46.67 %, setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 63,33%, dan pada siklus II meningkat menjadi 80% . Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Ngembatpadas I kecamatan gemolong kabupaten sragen tahun ajaran 2014/2015.<sup>24</sup>

2. Luh Putu Yudha Budiarti, dengan Pengaruh Model Pembelajaran CLIS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Di Gugus III Kecamatan Busungbiu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Berdasarkan perhitungan uji-t diperoleh thitung sebesar 29,305 sedangkan ttabel dengan db = 33 dan taraf signifikansi 5% adalah 2,0357. Hal ini berarti bahwa thitung lebih besar daripada ttabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CLIS dan kelompok siswa yang yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di Gugus III. Dengan demikian, model pembelajaran CLIS berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas

---

<sup>24</sup> Era Catur Styo Rini, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Children Learning IN Science* (CLIS) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ngembatpadas I Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. (Surakarta: Skripsi FKIP UMS, 2012)

IV di gugus III Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng pada tahun pelajaran 2015/2016.<sup>25</sup>

#### F. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan pembelajaran umumnya masih menggunakan pembelajaran konvensional dimana guru menjadi pihak yang aktif sementara peserta didik cenderung pasif. Selain itu guru tidak memaksimalkan penggunaan model dan media pembelajaran, karena hal tersebut siswa kurang antusias dan tidak bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga siswa kurang penalaran dan memahami isi materi pelajaran, oleh sebab itu untuk mempermudah belajar memahami pembelajaran siswa dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada model pembelajaran siswa diberikan permasalahan yang ada disekitar mereka untuk didiskusikan sehingga dalam pembelajaran siswa dituntut lebih aktif (*student center*). Dengan memecahkan permasalahan yang ada disekitar mereka, menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran IPA sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Salah satu model pembelajaran diduga dapat merangsang aktivitas belajar siswa dalam mengembangkan pengetahuan tersebut sehingga meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)*, siswa mengikuti pola tertentu yang dimulai dengan mempertimbangkan masalah yang terdiri dari kejadian yang membutuhkan

---

<sup>25</sup> Luh Putu Yudha Budiarti, Pengaruh Model Pembelajaran Clis Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Di Gugus Iii Kecamatan Busungbiu, (Singaraja: PGSD UPG, 2014)

penjelasan. Selama diskusi dengan anggota kelompoknya, siswa mencoba mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar atau proses. Siswa dirangsang untuk menemukan suatu akar masalah yang dilakukan penyelesaian lebih lanjut dan mencari solusi. Dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang efektif tidak akan tercapai apabila tidak ada aktivitas. Setiap individu harus melakukan sendiri aktivitas belajar, karena belajar tidak dapat diwakilkan oleh orang lain. Aktivitas kerjasama siswa merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa secara bersama-sama untuk mencapai perubahan tingkah laku dan untuk mencapai tujuan. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa, maka proses pembelajaran dan hasil pembelajaran akan semakin baik.

#### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Hipotesis menyatakan adanya hubungan atau pengaruh apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

##### 1. Hipotesis Penelitian

Terdapat pengaruh model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* pada hasil belajar IPA siswa kelas IV di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

## 2. Hipotesis statistika

- a.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (tidak terdapat pengaruh hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* dengan model pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*))

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  (terdapat pengaruh hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* dengan model pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*))

- b.  $H_0 : \mu_2 \leq \mu_1$  (hasil belajar siswa yang di ajar model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* lebih baik dari pada model Siklus Belajar (*Learning Cycle*))

$H_a : \mu_2 \geq \mu_1$  ( hasil belajar siswa yang diajar model *Children Learning in Science (CLIS)* tidak lebih baik dari pada model pembelajaran Siklus Belajar (*Laearning Cycle*))



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ismail, *Penerapan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) berbantuan multimedia untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA pada pokok bahasan fluida*, (Jurnal inovasi pendidikan fisika dan riset ilmiah vol: 1 no: 2 tahun 2017. Stkip Garut)
- Asih Widi Wisudaswati Dan Eka Sulisyowati, 2015, *Metodelogi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Birawan Cahyo Saputro, *Meningkatkan Hasil Belajar Sifat-Sifat Cahaya Dengan Metode Inquiri Pada Kelas V Semester II SD Negeri Sumogawe 04*, (Jurnal Mitra Pendidikan Vol : 1, No. 9, 2017, ISSN 2550-481)
- Burhanudin, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Metode Bermain Peran Pada Kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Biau Kabupaten Boul*, (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol: 5 No: 3 ISSN 2354-614X. Tadulako)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema)
- Elya Umi Hanik, *Pembelajaran inovatif IPA di SD/MI berorientasi konstruktivisme*, (Vol: 9 no: 2 tahun 2015, Akademika)
- Era Catur Styro Rini, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ngembatpadas 1 Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen*, (Surakarta: Skripsi FKIP UMS, 2015)
- Erna desiantari, *Model Pembelajaran Children's Learning In Science (CLIS) Berbantuan Peta Konsep Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Gugus 4 Widyasmara*, (Jurnal Mimbar Pgsd Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pgsd Vol: 2 No: 1 Tahun 2015, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja)
- Fariz Budiarto, *Keefektifan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPA*, (Journal Of Elementary Education, ISSN 2252-904, Universitas Negeri Semarang 2015)
- Fuad Ihsan, 2015, *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta)
- Ida Fiteriani, *Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran kooperatif Yang Berkombinasi Pada Materi IPA Di MIN*



*Bandar Lampung.*(Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Vol : 4, No. 2, 2017, P-ISSN 2355-1925)

Ida Fiteriani, *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol 3 No : 1,2016 P-ISSN 2355-1925)

Luh Putu Yudha Budiarti, *Pengaruh Model Pembelajaran Clis Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Di Gugus III Kecamatan Busungbiu*, (Singaraja: PGSD UPG, 2015)

Nana Sudjana, 2015, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo)

Nelfi Erlida, *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tupe Team Game Tournament Pada Mata Prlajaran Fisika Kelas X Di SMK Dharma Bakti Lubuk Alung*, (Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah P-ISSN: 2301-7562 E-ISSN: 2579-7964)

Novalia dan Muhammad Syazali, 2015, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja)

Nureva, Aulia, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Mind Mapping Dan Picture Mapping Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan Terampil dan Pembelajaran Dasar Vol : 4 Nomor 2, Oktober 2017, p-ISSN 2355-1925, e-ISSN 2580-8915)

Nureva, *Kontribusi Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Menggunakan Alatperaga Mini Zoo Mata Pelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa MI*, (Terampil : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol: 5 No. 1, Juni 2018 P-ISSN 2355-1925 E-ISSN 2580-8915)

Nurseha, *Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Pemahaman Konsep Tentang Getaran Dan Gelombang Pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Marawola*, (Jurnal Mitra Sains, Volume 3 Nomor 1, Januari 2015, Univrtsitas Tadulako)

Ruiyati, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode CTL (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'ai*, (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol: 4 No: 6 ISSN 2354-614X. Tadulako)

- Rusman, 2015, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawaki Pers)
- Slameto, 2015, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Suharsimi Arikunto, 2015, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Usman Samatowa, 2016, *Pembelajaran IPA di Sekolah dasar*, (Jakarta: Indeks)
- Zukira, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Alkhairaat Towera Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Pada Mata Pelajaran Pkn*, (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol: 3 No: 4 ISSN 2345-614 X, Universitas Tadulako)

